

**PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN *CONSUMER GOODS*
INDUSTRY YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PADA TAHUN 2014-2018**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh:

BRIAN JANITRA RAMADHAN

2016210399

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2020**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Brian Janitra Ramadhan
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 5 Januari 1998
N.I.M : 2016210399
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan *Consumer Goods Industry* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2018.

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 5 Oktober 2020

(Agustinus Kismet Nugroho Jati, S.E., MBA)

NIDN: 0716088902

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen,
Tanggal:

(Burhanudin, S.E., M.Si, Ph.D)

NIDN: 0719047701

**EFFECT OF LIQUIDITY, SOLVABILITY, AND PROFITABILITY ON
CORPORATE VALUE IN THE CONSUMER GOODS INDUSTRY
COMPANIES LISTED ON INDONESIA STOCK
EXCHANGE DURING 2014-2018 PERIOD**

Brian Janitra Ramadhan
STIE Perbanas Surabaya
brianramadhan50@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of liquidity, solvability, and profitability on corporate value in the consumer goods industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2014-2018 period. The population in this study is all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2014-2018 period. The method in this study uses purposive sampling. There are 30 Consumer Goods Industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2014-2018 period. The data which is used in this study are secondary data and data analysis techniques used are classical assumption test analysis and multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that liquidity (CR) on firm value has no significant effect, solvability (DER) on firm value has a significant positive effect, and profitability (ROA) on firm value has a significant positive effect in the consumer goods industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2014-2018 period.

Keyword: company value, liquidity, solvability, profitability

PENDAHULUAN

Nilai perusahaan merupakan nilai sekarang dari arus pendapatan atau kas yang diharapkan diterima pada masa yang akan datang (Sudana, 2011:8). Oleh karena itu, suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Peningkatan nilai perusahaan dapat dilihat melalui naiknya harga saham dipasar, dengan adanya peningkatan tersebut maka suatu perusahaan akan memiliki nilai perusahaan yang baik dimata investor atau calon investor.

Nilai suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor

diantaranya adalah likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan faktor-faktor lainnya. Faktor yang pertama adalah likuiditas. Likuiditas menjadi perhatian serius pada perusahaan karena likuiditas memainkan peranan penting dalam kesuksesan perusahaan. Likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (Sudana, 2011:21). Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik maka akan dianggap memiliki kinerja yang baik oleh investor. Hal ini akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Likuiditas dapat diukur dengan *Current Ratio*, yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan tersebut.

Faktor kedua yang diduga dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah solvabilitas. Solvabilitas adalah untuk mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan (Sudana, 2011:20). Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan/dilikuidasi (Luthfiana, 2019).

Faktor ketiga yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tingkat profitabilitas yang tinggi dan konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan dapat mampu mempertahankan bisnisnya dengan memperoleh laba yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan risiko, sehingga semakin tinggi laba yang didapat perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kerugian. Menurut Fahmi (2014:81), profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik

profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Tentu tujuan akhir yang ingin dicapai setiap perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal.

Pemilihan sampel dari penelitian ini yaitu menggunakan perusahaan yang bergerak di bidang *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2018. Alasan pemilihan perusahaan yang bergerak di bidang *Consumer Goods Industry* karena perusahaan tersebut merupakan salah satu perusahaan yang tahan dengan keadaan ekonomi baik naik maupun turunnya situasi tersebut jika dibandingkan dengan sektor lain (<https://money.kompas.com/read/2015/09/04/080000626/Saham.saham.ya.ng.Bertahan.di.Kala.Krisis>). Sebab produk yang dihasilkan oleh perusahaan *Consumer Goods Industry* banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Hal tersebut didukung juga oleh pergerakan IHSG sektor barang konsumsi yang mengalami kenaikan sebesar 0,81% pada tahun 2019 (<https://market.bisnis.com/read/2019/04/30/7/917087/barang-konsumsi-pimpin-mayoritas-sektor-kerek-ihsg-naik>).

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda terhadap variabel bebas yaitu likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Variabel likuiditas yang diteliti oleh Rompas (2013) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian oleh Permana

& Rahyuda (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel solvabilitas yang diteliti oleh Rompas (2013) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian oleh Permana & Rahyuda (2019) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel profitabilitas yang diteliti oleh Luthfiana (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian oleh Ibrahim & Jonnardi (2020) juga menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Adanya inkonsistensi dalam penelitian terdahulu, memberikan motivasi untuk meneliti kembali pengaruh komponen yang ada dalam rasio keuangan terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan sampel dari perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2018 yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2018”**.

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

A. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan nilai sekarang dari arus pendapatan atau kas yang diharapkan diterima pada masa yang akan datang (Sudana, 2011:8). Tujuan perusahaan pada dasarnya adalah

memaksimalkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, nilai dari saham kepemilikan bisa menjadi indeks yang tepat untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan. Tujuan memaksimalkan harga saham tidak berarti bahwa para manajer harus berupaya mencari kenaikan nilai saham dengan mengorbankan para pemegang obligasi.

Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaan. Hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham dipasar. Pengukuran nilai perusahaan dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio pasar merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan karena mencerminkan pengaruh gabungan dan rasio hasil pengembalian dari risiko.

a. Price Earning Ratio (PER)

Price earning ratio (PER) berfungsi untuk mengukur perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Price earning ratio* (PER) adalah sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{market price pershare}}{\text{earning pershare}} \dots\dots\dots (1)$$

b. Price to Book Value (PBV)

Price to Book Value (PBV) merupakan suatu keadaan dimana

dapat dihitung harga nilai buku suatu perusahaan dengan membandingkan harga saham dengan nilai bukunya (Fahmi, 2014:138). Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Price to Book Value* (PBV) adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{market price per share}}{\text{book value per share}} \dots\dots (2)$$

c. Tobin's Q

Alternatif lain yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan metode Tobin's Q yang dikembangkan oleh James Tobin. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini. Adapun rumus Tobin's Q adalah sebagai berikut:

$$Q = \frac{(EMV+D)}{(EBV+D)} \dots\dots\dots(3)$$

B. Likuiditas

Likuiditas adalah mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka penedeknya (Sudana, 2011:21). Kewajiban tersebut bersifat jangka pendek. Kewajiban jangka pendek itu seperti, membayar

tagihan listrik, gaji pegawai, atau hutang yang telah jatuh tempo. Tetapi terkadang ada beberapa perusahaan tidak sanggup membayar hutang tersebut pada waktu yang telah ditentukan, dengan alasan perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi hutang yang telah jatuh tempo tersebut. Kasus tersebut akan mengganggu hubungan antara perusahaan dengan para kreditor, maupun para distributor dalam jangka panjang kasus tersebut akan berdampak kepada para pelanggan. Artinya pada akhirnya perusahaan akan mengalami krisis ekonomi. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak memperoleh kepercayaan dari pelanggan. Berikut adalah penjelasan dari *quick ratio* dan *current ratio*:

1. Current Ratio

Current ratio merupakan rasio yang membandingkan antara aset lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* memberikan suatu informasi mengenai kemampuan dari aset lancar untuk melakukan penutupan hutang lancar. Aset lancar yaitu terdiri dari kas, persediaan, efek, piutang dagang, dan aset yang lainnya. Kemudian untuk hutang lancar yaitu terdiri dari hutang bank, hutang dagang, hutang wesel, hutang gaji dan hutang yang lainnya yang secepatnya harus dibayar. Berikut ini rumus untuk menghitung *current ratio* :

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

2. Quick Ratio

Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan menunjukkan kemampuan aset lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar.

Pada rasio ini jumlah *inventory* atau persediaan sebagai salah satu komponen dari aset lancar yang perlu dikeluarkan, sebab persediaan adalah komponen dari aset lancar yang paling tidak likuid, kemudian dengan *quick ratio* yaitu dimaksudkan untuk membandingkan aset yang lebih lancar. Rumus *quick ratio* adalah sebagai berikut ini:

$$QR = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots (5)$$

C. Solvabilitas

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Biasanya permasalahan yang akan muncul apabila perusahaan ditutup menyangkut apakah kekayaan yang dimiliki perusahaan mampu menutup semua hutang-hutangnya. Apabila perusahaan mampu menutupi semua hutangnya maka perusahaan dalam kondisi *solvable*. Sebaiknya apabila perusahaan dilikuidasi perusahaan tidak bisa menutup semua hutang-hutangnya berarti perusahaan dalam kondisi *insolvable*. Untuk menutup semua hutangnya maka perusahaan menjamin dengan semua kekayaannya (*Asset*). Pengertian solvabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan (Sudana, 2011:20-21). Menurut Fahmi (2014:59) solvabilitas merupakan mengukur kemampuan perusahaan untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Berikut merupakan rasio yang dapat digunakan dalam solvabilitas, yaitu:

1. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang terhadap Ekuitas)

Rasio ini memperlihatkan bahwa dana pinjaman yang segera jatuh tempo akan ditagih dibandingkan modal yang dimiliki. Perhitungan rasio ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal yang menjadi jaminan utang lancar. Semakin kecil rasio ini berarti kondisi perusahaan semakin baik karena modal untuk menjamin utang lancar masih cukup (besar). Rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\% \dots (6)$$

A. *Debt to Asset Ratio/Debt Ratio* (Rasio Utang terhadap Aset)

Rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru sebagai tambahan modal dengan jaminan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Jika tingkat rasio ini semakin tinggi maka jaminan berupa aset yang ada dan uang yang diberikan oleh kreditor dalam jangka panjang semakin terjamin. Berikut ini rumus rasio utang (*debt ratio*):

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots (7)$$

B. *Times Interest Earned Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi beban bunga pada masa yang akan datang. Rasio ini membandingkan laba sebelum pajak dan bunga terhadap Biaya Bunga yang sesuai dengan prinsip prinsip akuntansi. Berikut ini rumus *Times Interest Earned Ratio* :

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\% \dots (8)$$

D. Profitabilitas

Menurut Hamidah (2019:56), profitabilitas adalah hasil akhir dari

sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2011:196), profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Menurut Fahmi (2014:81), profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Tentu tujuan akhir yang ingin dicapai setiap perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas:

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor. Margin laba kotor memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan. Rasio ini juga dapat diartikan sebagai mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. Oleh karena itu, *gross profit margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui presentase laba kotor dari penjualan perusahaan. *Gross profit margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Fahmi, 2014:82).

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{harga pokok penjualan (laba kotor)}}{\text{penjualan}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio *net profit margin* merupakan margin laba bersih

terhadap penjualan. Hal tersebut menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, dapat digunakan untuk menilai efisien operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dala industri yang serupa. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik melebihi harga pokok penjualan. *Net profit margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Fahmi, 2014:82).

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \dots(10)$$

3. *Return On Investment (ROI) atau Return On Assets (ROA)*

Rasio *return on investment* atau rasio *return on assets* ini melihat sejauhmana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang ditanam dalam total aset (Fahmi, 2014:83). Semakin besar rasio ROI / ROA maka semakin baik begitu pula dengan sebaliknya. Rasio *return on investment* atau rasio *return on assets* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2011:237).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\% \dots(11)$$

4. *Return on Equity (ROE)*

Rasio *return on equity* ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya. Rasio *return on equity* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Fahmi, 2014:83).

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\% \dots (12)$$

E. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Konsep *Signaling Theory* sangat berperan dalam menentukan keputusan investasi yang akan mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan dan pertumbuhan laba perusahaan. Menurut Wijaya (2013) *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajemen yang menyajikan informasi keuangan, diharapkan dapat memberikan sinyal keuntungan kepada pemilik modal atau investor. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dapat memberikan sinyal terhadap laba serta pertumbuhan laba perusahaan. Teori signal juga dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (prinsipal), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan

kualitas atau integritas informasi laporan keuangan.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori *signal* adalah sebuah tanda atau sinyal, baik sinyal positif maupun sinyal negatif yang diberikan perusahaan kepada investor mengenai informasi perkembangan perusahaan melalui laporan keuangan sehingga dapat mempengaruhi keputusan investor terhadap perusahaan tersebut.

F. Teori Trade-Off (*Trade-Off Theory*)

Trade-off theory adalah teori yang menjelaskan keseimbangan antara manfaat dan pengorbanan yang ditimbulkan dari akibat penggunaan utang. Penggunaan utang dalam sumber pendanaan mempunyai manfaat, seperti dapat mengurangi jumlah pembayaran pajak karena beban bunga tetap yang ditimbulkan dari utang berbeda dengan pembayaran dividen yang tidak dapat mengurangi pembayaran pajak. Pengurangan pajak dilakukan untuk kepentingan perusahaan dan pembayaran utang menguntungkan penerapan utang. Penggunaan utang dalam suatu perusahaan akan menaikkan laba, karena adanya kenaikan pajak yang merupakan pos deduksi terhadap biaya utang. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi hanya pada sampai titik tertentu. Setelah pada titik tertentu tersebut penggunaan utang dapat menurunkan laba karena adanya pengaruh biaya kepailitan dan biaya bunga yang ditimbulkan dari adanya penggunaan utang (Sukmayanti & Triaryati, 2019).

Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas merupakan kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Tingkat likuiditas yang tinggi dapat menunjukkan bahwa dana yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi kewajibannya juga tinggi. Berdasarkan teori *signal*, perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada investor untuk prospek perusahaannya di masa mendatang atau hal itu dapat menumbuhkan persepsi kepada investor yang baik terhadap perusahaan. Sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya, yang dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan permintaan akan saham perusahaan. Ketika permintaan saham meningkat maka harga saham akan ikut meningkat, hal tersebut akan berdampak terhadap nilai perusahaan yang juga akan meningkat.

Ketika suatu perusahaan memiliki dana yang tinggi tetapi tidak dialokasikan dengan baik maka akan membuat dana tersebut terpendam. Jika dana yang tertanam pada aset tertentu cukup besar, sementara dana tersebut seharusnya dapat digunakan untuk investasi pada aset lain yang lebih produktif, maka profitabilitas perusahaan tidak sebaik yang diharapkan. Hal tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menurun yang akan memberikan sinyal negatif pada investor yang akan menyebabkan menurunnya permintaan saham. Ketika permintaan saham menurun, harga saham perusahaan tersebut juga akan

menurun sehingga nilai perusahaan tersebut ikut menurun. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rompas (2013) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Solvabilitas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu (Fahmi, 2014:174). Penggunaan hutang merupakan salah satu sumber modal yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Berdasarkan *Trade-Off Theory* hal tersebut dapat meningkatkan laba perusahaan, karena adanya kenaikan pajak yang merupakan pos deduksi terhadap biaya utang atau penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi hanya pada sampai titik tertentu. Meningkatnya laba perusahaan akan memberikan sinyal yang baik bagi perusahaan sehingga permintaan saham akan meningkat. Permintaan saham yang tinggi akan menyebabkan harga saham meningkat dan nilai perusahaan juga akan meningkat. Akan tetapi, penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan memberikan dampak negatif dan akan membuat nilai perusahaan justru menurun.

Berdasarkan *Trade-Off Theory*, penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membuat perusahaan mengalami penurunan laba. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh

biaya kebangkrutan dan biaya bunga yang ditimbulkan dari adanya penggunaan utang pada titik tertentu sehingga akan berdampak kepada menurunnya laba perusahaan. Hal tersebut akan membuat permintaan saham akan menurun yang berdampak pada penurunan harga saham sehingga nilai perusahaan juga akan menurun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rompas (2013) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan penelitian oleh Luthfiana (2019) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Profitabilitas tinggi yang dimiliki sebuah perusahaan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Hal tersebut dapat meningkatkan permintaan saham yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dan akan membuat harga saham juga meningkat, sehingga berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Penggunaan aset yang efektif sangat penting, semakin tinggi laba bersih yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan disertai dengan penggunaan aset yang efektif akan membuat tingkat profitabilitas meningkat.

Hal itu didukung oleh penelitian Putra dan Lestari (2016) dan menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif bagi para investor bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba dengan baik dan dalam kondisi yang menguntungkan. Hal ini menjadi daya tarik bagi investor untuk memiliki saham perusahaan dan akan meningkatkan harga saham sehingga nilai perusahaan juga meningkat.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini dapat dijelaskan mengenai penelitian yang ditinjau dari aspek yaitu:

1. Dilihat dari dimensi fokus penelitian, penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih berfokus pada analisis angka yang menggunakan metode statistik didalam penelitian yang akan dilakukan. Dilihat dari dimensi waktu, penelitian ini menggunakan dimensi panel. Karena objek dalam penelitian ini menggunakan semua Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2018.
2. Dilihat dari tujuannya, penelitian ini menguji hipotesis yang muncul untuk mengetahui kebenaran dari suatu kasus dan bukan merupakan hipotesis yang bersumberkan pada teori yang sudah ada sebelumnya. Hipotesis dalam penelitian ini dianggap sebagai hasil awal sebelum

dilakukannya penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data laporan keuangan dari perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen, diantaranya adalah:

1. Variabel independen (variabel bebas / X) atau variabel yang mempengaruhi adalah rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio*, rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* dan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets*.
2. Variabel dependen (variabel terikat / Y) atau variabel yang dipengaruhi adalah nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV).

Definisi Operasional Variabel

1. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan ukuran seberapa baik dan buruk manajemen suatu perusahaan dalam mengelola kekayaan yang dimilikinya. Nilai perusahaan akan

meningkat dengan ditandainya kenaikan harga saham di pasar. Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan proksi *Price to Book Value* (PBV).

Price to Book Value (PBV) adalah rasio untuk mengukur seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Pengukuran variabelnya berdasarkan *Price to Book Value* (PBV) dengan menggunakan rumus 2.

2. Likuiditas

Likuiditas merupakan ukuran kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki likuiditas baik maka dianggap memiliki nilai perusahaan yang baik oleh investor/calon investor. Likuiditas juga dapat mencerminkan tersedianya dana yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi seluruh hutang yang akan jatuh tempo. Likuiditas dapat diukur menggunakan proksi *Current Ratio* (CR).

Current Ratio adalah rasio yang mengukur suatu perusahaan dalam melakukan pelunasan kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Pengukuran variabelnya

berdasarkan *Current Ratio* dengan menggunakan rumus 4.

3. Solvabilitas

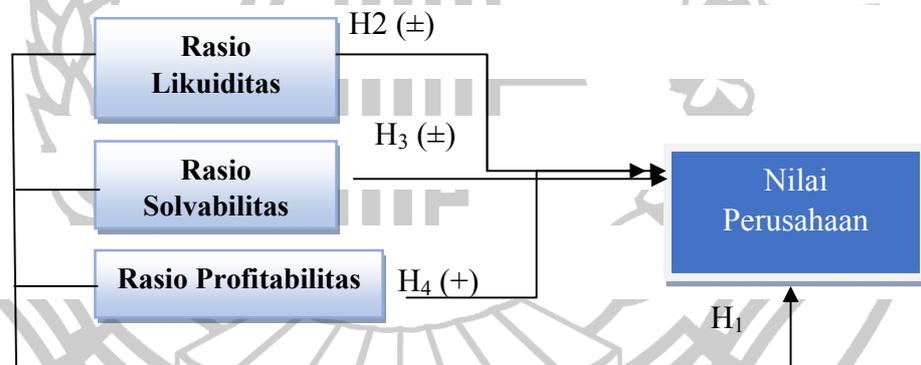
Solvabilitas merupakan ukuran kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjangnya. Solvabilitas dapat diukur menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER).

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar bagian dari modal yang menjadi jaminan utang lancar. Semakin kecil rasio solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan bahwa kondisi perusahaan tersebut semakin baik karena modal untuk menjamin hutang lancar makin besar. Pengukuran variabelnya berdasarkan *Debt to Equity Ratio* dengan menggunakan rumus 6.

4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu untuk menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan tersebut. Profitabilitas dapat diukur menggunakan proksi *Return on Assets*.

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui aset yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Pengukuran variabelnya berdasarkan *Return on Assets* dengan menggunakan rumus 11.



Sumber : diolah

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai hasil perhitungan pada

masing-masing variabel yang diteliti. Berikut merupakan gambaran dari masing-masing variabel likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.3
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation

CR	150	0,51	7,90	2,5455	1,53312
DER	150	0,04	3,03	0,8185	0,55469
ROA	150	-17,60	52,67	9,4081	11,62845
PBV	150	0,16	73,50	5,1106	9,66673
<i>Valid N (listwise)</i>	150				

Sumber: data diolah

1. Nilai Perusahaan (*Price to Book Value/ PBV*)

Nilai perusahaan merupakan gambaran dari kondisi suatu perusahaan, apakah dalam kondisi baik atau tidak. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Price to Book Value/ PBV*. Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,16 kali yang merupakan nilai PBV dari perusahaan Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham perusahaan tersebut sebesar Rp. 7.800 lebih rendah dibandingkan dengan nilai bukunya sebesar 47,740.25 pada tahun 2014. Nilai maksimum sebesar 73,50 kali merupakan nilai PBV dari perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) pada tahun 2014, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut harga saham yang dimiliki perusahaan lebih besar yaitu Rp. 13.850 jika dibandingkan dengan nilai bukunya yang bernilai 188,39, sehingga nilai PBV perusahaan tersebut tinggi. Hal tersebut akan berdampak baik kepada nilai perusahaan dikarenakan investor akan melakukan investasi kepada perusahaan tersebut dengan melihat PBV yang baik. Nilai *standard deviation* menunjukkan nilai sebesar 9,66673 lebih besar jika dibandingkan dengan nilai *mean* yang sebesar 5,1106. Hal ini

menunjukkan bahwa data dalam variabel PBV bersifat heterogen atau data memiliki variasi yang tinggi.

2. Likuiditas (*Current Ratio / CR*)

Hasil analisis deskriptif pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai minimum pada variabel CR yaitu sebesar 0,51 kali. Nilai minimum tersebut merupakan nilai dari perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2014. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai kewajiban jangka pendek lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 1.588.801.000.000 jika dibandingkan dengan jumlah aset lancarnya sebesar Rp. 816.494.000.000, sedangkan nilai *maximum* pada variabel CR sebesar 7,90 kali merupakan nilai dari perusahaan Kedaung Indah Can Tbk (KICI) pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah aset lancar lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 65.027.601.187 jika dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan tersebut pada tahun 2014 sebesar Rp. 8.227.166.909. Nilai *standard deviation* menunjukkan nilai sebesar 1,53312 lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai *mean* sebesar 2,5455 yang menunjukkan bahwa data tersebut bersifat homogen atau variasi data kecil.

3. Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio / DER*)

Hasil analisis deskriptif pada tabel 4.3 menunjukkan nilai

minimum pada variabel DER yaitu sebesar 4% yang dimiliki oleh perusahaan Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa modal yang dimiliki perusahaan tersebut lebih besar yaitu sebesar Rp. 12.002.612.863.000 jika dibandingkan dengan hutangnya yaitu sebesar Rp. 482.559.876.000. Nilai *maximum* sebesar 303% merupakan nilai dari perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan hutang pada tahun 2014 lebih besar yaitu sebesar Rp. 1.677.254.000.000 jika dibandingkan dengan modal yang dimiliki perusahaan tersebut senilai Rp. 553.797.000.000, hal ini akan berdampak kepada harga saham perusahaan tersebut akan menurun dan akan berdampak kepada nilai perusahaan tersebut dikarenakan investor tidak tertarik oleh perusahaan tersebut. Nilai *standard deviation* menunjukkan nilai sebesar 0,55469 lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai *mean* sebesar 0,8185 yang menunjukkan bahwa data tersebut bersifat homogen atau variasi data kecil.

4. Profitabilitas (*Return on Assets* / ROA)

Hasil analisis deskriptif pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar -17,60% merupakan nilai dari perusahaan Martina Berto Tbk (MBTO) pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih mengalami kerugian. Perusahaan tersebut mengalami kerugian sebesar Rp. 114.131.026.847 pada tahun 2018. Hal tersebut dikarenakan, pada

tahun 2018 perusahaan memiliki beban-beban yang terbilang besar yaitu total senilai Rp. 661.891.119.901 sedangkan total pendapatan pada tahun 2018 hanya sebesar Rp. 547.760.093.054 sehingga hal tersebut menyebabkan perusahaan mengalami kerugian pada tahun 2018. Beban-beban tersebut antara lain beban penjualan dan pemasaran, beban umum dan administrasi, beban operasional lain, beban keuangan. Beban yang terbilang paling tinggi yaitu beban penjualan dan pemasaran dikarenakan pengeluaran sebesar Rp. 250.979.367.019 harus dilakukan perusahaan untuk beban iklan dan promosi, beban penjualan (pendukung penjualan, gaji, upah dan kesejahteraan karyawan, sewa, royalti dan jasa manajemen, penyusutan, pemusnahan persediaan, hubungan masyarakat, amortisasi merek, kantor, perjalanan dinas, utilitas, seragam, dll). Nilai *maximum* sebesar 52,67% merupakan nilai dari perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam menghasilkan laba bersih dengan maksimal. Perusahaan tersebut memiliki laba sebesar Rp. 1.322.067.000.000 pada tahun 2017. Hal tersebut dikarenakan, pada tahun 2017 perusahaan memiliki total pendapatan yang terbilang besar yaitu senilai Rp. 3.623.884.000.000 sedangkan total dari beban-beban yang dikeluarkan pada tahun 2017 hanya sebesar Rp. 1.322.063.376.116 sehingga hal tersebut menyebabkan perusahaan mengalami keuntungan pada tahun 2017. Nilai *standard deviation* menunjukkan nilai sebesar

11,62845 lebih besar jika dibandingkan dengan nilai *mean* yang sebesar 9,4081. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam variabel ROA bersifat heterogen atau data memiliki variasi yang tinggi.

Uji Asumsi Klasik

Analisis uji asumsi klasik bertujuan untuk mendapatkan

ketepatan model yang mendasari model regresi. Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Beberapa langkah yang ada dalam pengujian asumsi klasik yaitu antara lain uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Tabel 4.4
Hasil Pengelolaan Data Uji Asumsi Klasik

MODEL	Uji Multikolinieritas		Uji Heteroskedastisitas
	Tolerance	VIF	Sign
CR	0,501	1,996	0,446
DER	0,491	2,038	0,009
ROA	0,955	1,047	0,139
Uji Normalitas	Asymp Sig. (2-Tailed)		0,000
Uji Autokorelasi	Durbin – Waston		1,244

Sumber: data diolah

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi yang normal. Dalam uji normalitas dapat menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S) dengan melihat nilai *asym Sig (2-tailed)* pada tabel 4.4 sebesar $0,00 < 0,05$ yang dapat diartikan bahwa eror berdistribusi tidak normal. Penyebab data berdistribusi tidak normal karena banyaknya nilai ekstrim dari hasil perhitungan setiap variabel.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji hubungan variabel bebas yang dimasukkan pada model regresi. Model regresi dikatakan baik apabila tidak mengalami hubungan korelasi antar variabel. Hasil dari pengujian yang telah dilakukan pada tabel 4.4 diperoleh bahwa nilai

Tolerance CR, DER, dan ROA lebih besar (\geq) dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil ($<$) dari 10 Maka dapat disimpulkan bahwa diantara variabel CR, DER, dan ROA tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui model regresi memiliki korelasi antara kesalahan (e_t) pada periode sekarang dengan periode sebelumnya. Apabila suatu regresi tidak terjadi gejala autokorelasi maka dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut baik. uji autokorelasi dapat dilakukan dengan mengetahui nilai *Durbin Watson* pada tabel 4.4 dan memiliki nilai sebesar 1,244 sedangkan DL = 1,6926 dan DU = 1,7741. Kriteria pengambilan keputusan pada Uji Durbin Watson sebagai berikut:

- Jika nilai DW : $0 < D < DL$ dan H_0 ditolak maka keputusannya tidak ada autokorelasi positif.
- Jika nilai DW : $DL \leq D \leq DU$ dan H_0 tidak ada keputusan maka keputusannya tidak ada autokorelasi positif.
- Jika nilai DW : $4 - DL < 4$ dan H_0 ditolak maka keputusannya tidak ada korelasi negatif.
- Jika nilai DW : $4 - DU \leq D \leq 4 - DL$ dan H_0 tidak ada keputusan maka keputusannya tidak ada korelasi negatif
- Jika nilai DW : $DU < D < 4 - DU$ dan H_0 tidak ditolak maka keputusannya tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Hasil dari uji autokorelasi pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa $0 < D < DL$, maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian tidak ada autokorelasi positif dalam model regresi.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan

varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Heterokedastisitas dapat mengakibatkan model regresi linier tidak akurat karena kemungkinan koefisien regresi akan terganggu. Berdasarkan tabel 4.4 nilai signifikansi CR dan ROA lebih besar ($>$) dari 0,05, maka tidak terdapat indikasi terjadinya heteroskedastisitas, akan tetapi nilai signifikan dari variabel DER kurang dari ($<$) 0,05 maka terdapat indikasi terjadinya heteroskedastisitas, hal tersebut diakibatkan karena data tidak berdistribusi normal.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh nilai variabel CR, DER, ROA terhadap variabel PBV. Persamaan regresi linier berganda mengukur pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu CR, DER, dan PBV terhadap variabel terikat yaitu PBV. Adapun hasil dari data regresi linier berganda yang diolah menggunakan SPSS 16.0 seperti tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Regresi Linier Berganda

Model	B	t _{hitung}	Sign	t _{tabel}	Keterangan
(Constant)	0,399				
CR	-,582	-0,902	0,368	1,97635	Ho Diterima
DER	4,415	2,452	0,015	1,97635	Ho Ditolak
ROA	0,275	4,463	0,000	1,65536	Ho Ditolak
F _{hitung} = 15,145			F _{tabel} = 2,67		
R ² = 0,237			Sign = 0,000		

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 4.5 dapat ditentukan persamaan yaitu sebagai berikut:

$$Y = 0,399 - 0,582X_1 + 4,415X_2 + 0,275X_3 + e_i$$

Keterangan sebagai berikut:

Y = Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan PBV

X₁ = Likuiditas yang diproksikan dengan CR

X₂ = Solvabilitas yang diproksikan dengan DER

X₃ = Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA

Penjelasan dari persamaan yaitu sebagai berikut:

1. Konstanta (β_0) = 0,399

Nilai konstanta sebesar 0,399 menunjukkan besarnya variabel Nilai Perusahaan (PBV) jika seluruh variabel bebas (CR, DER, dan ROA) bernilai nol.

2. Koefisien Regresi untuk Variabel Likuiditas (CR) = -0,582

Nilai koefisien regresi untuk variabel CR menunjukkan bahwa setiap kenaikan dari variabel CR sebesar satu satuan, maka akan menurunkan Nilai Perusahaan (PBV) sebesar 0,582 satuan, dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan.

3. Koefisien Regresi untuk Variabel Solvabilitas (DER) = 4,415

Nilai koefisien regresi untuk variabel DER menunjukkan bahwa setiap kenaikan dari variabel DER sebesar satu satuan, maka akan menaikkan Nilai Perusahaan (PBV) sebesar 4,415 satuan, dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan.

4. Koefisien Regresi untuk Variabel Profitabilitas (ROA) = 0,275

Nilai koefisien regresi untuk variabel ROA menunjukkan bahwa setiap kenaikan dari variabel ROA sebesar satu satuan, maka akan menaikkan Nilai Perusahaan (PBV) sebesar 0,275 satuan, dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan.

Merumuskan Signifikansi

1. Uji F (Uji Simultan)

Uji F menunjukkan bahwa semua variabel bebas (X) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat (Y). Pada penelitian ini uji F digunakan untuk mengetahui secara simultan pengaruh Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER), dan Profitabilitas (ROA) terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

Hasil dari pengujian F yang telah dilakukan dapat diperoleh bahwa variabel Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER), dan Profitabilitas (ROA) mempunyai pengaruh yang secara simultan atau bersama-sama terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa hasil yang diperoleh adalah F_{hitung} sebesar 15,145 dengan signifikan sebesar 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa signifikan kurang dari 0,05 dan nilai F_{hitung} sebesar 15,145 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,67. Hasil tersebut dapat digunakan untuk memprediksi variabel Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER), dan Profitabilitas (ROA) mempunyai pengaruh yang secara simultan atau bersama-sama terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

2. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.5 bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,237

atau 23,7%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel variabel Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER), dan Profitabilitas (ROA) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) sebesar 23,7% sedangkan sisanya 76,3% (100% - 23,7%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian.

3. Uji t (Uji secara Parsial)

Variabel Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER), dan Profitabilitas (ROA) akan dijelaskan masing-masing pengaruh secara parsial terhadap Nilai Perusahaan (PBV) sebagai berikut:

a. Uji t dua sisi Variabel Likuiditas (CR)

Berdasarkan tabel 4.5 hasil pengujian CR menunjukkan t_{hitung} sebesar -0,902 dan nilai sig sebesar 0,368 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,97635. Maka berdasarkan hasil tersebut CR dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak berpengaruh terhadap Nilai

Perusahaan (PBV), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak.

b. Uji t dua sisi Variabel Solvabilitas (DER)

Berdasarkan tabel 4.5 hasil pengujian DER menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,452 dan nilai sig sebesar 0,015 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,97635. Maka berdasarkan hasil tersebut DER dapat disimpulkan bahwa secara parsial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (PBV), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

c. Uji sisi kanan Variabel Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan tabel 4.5 hasil pengujian ROA menunjukkan t_{hitung} sebesar 4,463 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,65536. Maka berdasarkan hasil tersebut ROA dapat disimpulkan bahwa secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel Hasil Analisis Data

Tabel 4.6
Kesimpulan Hasil Analisis Data

Variabel Independen	T_{hitung}	T_{tabel}	Kesimpulan
Likuiditas (CR)	-0,902	1,97635	Keputusan: H_0 diterima, artinya bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan Consumer Goods Industry pada tahun 2014-2018.
Solvabilitas (DER)	2,452	1,97635	Keputusan: H_0 ditolak, artinya bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Consumer Goods Industry pada tahun 2014-2018.
Profitabilitas (ROA)	4,463	1,65536	Keputusan: H_0 ditolak, artinya bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Consumer Goods Industry pada tahun 2014-

Pengaruh Likuiditas (CR) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Likuiditas merupakan kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Tingkat likuiditas yang tinggi dapat menunjukkan bahwa dana yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi kewajibannya juga tinggi. CR yang tinggi juga menandakan aset lancar yang dijamin untuk memenuhi kewajiban lancar juga tinggi, sehingga perusahaan tidak memiliki masalah dalam pembayaran kewajibannya. Berdasarkan teori *signal*, perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada investor untuk prospek perusahaannya di masa mendatang atau hal itu dapat menumbuhkan persepsi kepada investor yang baik terhadap perusahaan. Sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya, yang dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan. Hal tersebut akan berdampak pada meningkatkan permintaan akan saham perusahaan. Ketika permintaan saham meningkat maka harga saham akan ikut meningkat, hal tersebut akan berdampak terhadap nilai perusahaan yang juga akan meningkat.

Hasil dari analisis regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara parsial Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Hal ini dapat diartikan bahwa nilai likuiditas yang tinggi maupun rendah tidak memberikan dampak terhadap nilai perusahaan. Karena jika dikaitkan dengan solvabilitas, dana yang

dimiliki perusahaan untuk kegiatan operasional juga berdasarkan dari utang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Meskipun perusahaan tersebut menggunakan hutang dalam kegiatan operasional, tetapi jika dimanfaatkan perusahaan dengan baik untuk proses produksi dengan kuantitas yang lebih banyak jika dibandingkan dengan menggunakan modal saja, maka hal tersebut akan berdampak kepada proses penjualan yang akan meningkat. Peningkatan yang terjadi dalam proses penjualan juga akan berdampak kepada profitabilitas yang diperoleh dari perusahaan tersebut. Oleh karena itu, likuiditas tidak lagi menjadi patokan kesuksesan suatu perusahaan dalam pengelolaan proses kelancaran dana dalam suatu perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Malvin Ibrahim & Jonnardi (2020) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Solvabilitas (DER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Solvabilitas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu (Fahmi, 2014:174). Berdasarkan *Trade-Off Theory* hal tersebut dapat meningkatkan laba perusahaan, karena adanya kenaikan pajak yang merupakan pos deduksi terhadap biaya utang atau penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi hanya pada sampai titik tertentu. Meningkatnya laba

perusahaan akan memberikan sinyal yang baik bagi perusahaan sehingga permintaan saham akan meningkat. Permintaan saham yang tinggi akan menyebabkan harga saham meningkat dan nilai perusahaan juga akan meningkat. Akan tetapi, penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan memberikan dampak negatif dan akan membuat nilai perusahaan justru menurun.

Hasil dari analisis regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara parsial Solvabilitas yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Hal ini dapat diartikan bahwa penggunaan hutang yang maksimal jika digunakan untuk mendanai operasional dengan baik pula maka akan meningkatkan penjualan perusahaan, sehingga hal tersebut dapat membantu meningkatkan laba bersih perusahaan. Saat laba perusahaan naik, maka akan memberikan sinyal positif kepada investor sehingga permintaan saham akan meningkat. Maka hal tersebut akan berdampak baik kepada nilai perusahaan. Hal ini juga sesuai dengan *Trade-Off Theory* bahwa penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi hanya pada sampai titik tertentu. Hasil penelitian ini didukung oleh Rompas (2013) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan penelitian oleh Luthfiana (2019) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Profitabilitas tinggi yang dimiliki sebuah perusahaan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Hal tersebut dapat meningkatkan permintaan saham yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dan akan membuat harga saham juga meningkat, sehingga berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Penggunaan aset yang efektif sangat penting, semakin tinggi laba bersih yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan disertai dengan penggunaan aset yang efektif akan membuat tingkat profitabilitas meningkat.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa secara parsial Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin efektif dan efisien penggunaan total aset perusahaannya dalam menghasilkan laba bagi perusahaannya tersebut. Penggunaan aset yang efektif sangat diperlukan dalam pencapaian laba perusahaan, karena ketika perusahaan tersebut mampu memanfaatkan asetnya dengan baik maka diharapkan dapat meningkatkan penjualan perusahaan, dengan meningkatnya penjualan tersebut maka laba yang diperoleh perusahaan tersebut akan meningkat. Profitabilitas yang tinggi yang dimiliki oleh perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada

para investor sehingga investor tersebut tertarik untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut. Dengan memberikan sinyal positif tersebut, maka dapat meningkatkan permintaan saham yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dan akan memberikan dampak kepada naiknya harga saham. Sehingga hal tersebut akan memberikan kesan yang baik terhadap nilai perusahaan tersebut. Hal ini juga sesuai dengan teori *signal*, perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada investor untuk prospek perusahaannya di masa mendatang atau hal itu dapat menumbuhkan persepsi kepada investor yang baik terhadap perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Putra dan Lestari (2016) dan menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Secara simultan variabel Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER), dan Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018.
2. Secara parsial Likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018.
3. Secara parsial Solvabilitas (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) *Consumer*

Goods Industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018.

4. Secara parsial Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018.

Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu pada perusahaan Merck Sharp Dohme Pharma terdapat laporan keuangan yang tidak lengkap.
2. Penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu pada perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food, dan perusahaan Bentoel Internasional Investama terdapat ekuitas yang bernilai negatif.
3. Penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu nilai uji normalitas, dan uji heterokedastisitas tidak baik, karena peneliti tidak melakukan *outlier* dengan alasan jika melakukan *outlier*, maka nilai uji t dan uji F akan memperoleh hasil yang berbeda menjadi tidak baik.

Saran

1. Bagi Perusahaan
Bagi perusahaan disarankan untuk lebih memperhatikan solvabilitas dan profitabilitas perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan, agar perusahaan dapat mempertahankan atau meningkatkan nilai perusahaannya dengan baik.
2. Bagi Investor
Bagi investor disarankan untuk lebih mempertimbangkan mengenai informasi kinerja perusahaan

(solvabilitas dan profitabilitas) perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk memprediksi nilai perusahaan yang dimilikinya, karena nilai perusahaan yang dimiliki perusahaan tersebut akan menentukan baik buruknya pengelolaan nilai perusahaannya.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Berdasarkan nilai R^2 sebesar 23,7% maka bagi penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel penelitian yang mempengaruhi nilai perusahaan seperti: rasio aktivitas, *firm size*, tingkat inflasi, kurs nilai tukar atau indikator lainnya yang mungkin dapat memberikan sinyal positif pada para investor sehingga hasil penelitian terhadap nilai perusahaan akan lebih maksimal.
- b. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menambah sampel industri lain seperti seluruh sektor agar diperoleh hasil yang lebih baik.
- c. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan tidak menggunakan likuiditas sebagai variabel bebas dikarenakan likuiditas tidak lagi digunakan dalam menentukan baik buruknya perusahaan dalam pengelolaan nilai perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anam, C. (2020). "Study of Financial Management Policy on Company Value (Study of the Textile and Garment Industry on the Indonesia Stock Exchange Period 2013-2017)". *International Conference on Entrepreneurship*, 212-221.
- Hamidah. (2019). *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Mitra Wacana Media. Bogor.
- Ibrahim, M., & Jonnardi. (2020). "Pengaruh Leverage, Growth, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan di BEI". *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(1), 279-289.
- Irham Fahmi. (2014). *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Mitra Wacana Media. Bogor.
- Luthfiana, A. (2019). "Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)". 1-13.
- Ningsih, A., & Sari, S. P. (2019). "Analysis Of The Effect Of Liquidity Ratios, Solvability Ratios And Profitability Ratios On Firm Value In Go Public Companies In The Automotive And Component Sectors". *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*, 3(4), 351-359.
- Nurhasanah, S., & Paranita, E. S. "Analisis Pengaruh Rentabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Ilmiah Aset*, 21(2), 123-128.

- Osazuwa, N. P., & Che-Ahmad, A. (2016). "The moderating effect of profitability and leverage on the relationship between eco-efficiency and firm value in publicly traded Malaysian firms". *Journal of Social Responsibility*, 12(2), 295-306.
- Permana, A.A. N. B. A., & Rahyuda, H. (2019). "Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan". *E-jurnal Manajemen Unud*, 8(3), 1577-1607.
- Putra, AA. N. D. A., & Lestari, P. V. (2016). "Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan". *Journal of Manajemen Unud*, 5(7), 4044 – 4070.
- Priyatno, D. (2018). *SPSS Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa dan Umum* (Giovanny, ed). Yogyakarta: ANDI.
- Rompas, G. P. (2013). "Likuiditas Solvabilitas dan Rentabilitas terhadap Nilai Perusahaan BUMN yang terdaftar Dibursa Efek Indonesia". *Jurnal EMBA*. 1(3), 252-262.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Erlangga. Jakarta.
- Sukmayanti, N. W. P., & Triaryati, N. (2019). "Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Property dan Real Estate". *E-Jurnal Manajemen*, 8(1), 7132–7162. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v8.i1.p7> laba: perspektif teori signal. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Manajemen*, 2(2).
- Wiguna, R. A., & Yusuf, M. (2019). "Pengaruh Profitabilitas dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan". *Journal of Economics and Banking*, 1(2), 158-173.
- Wijaya, A. P. (2013). "Analisis rasio keuangan dalam merencanakan pertumbuhan laba: perspektif teori signal". *Kajian Ilmiah Mahasiswa Manajemen*, 2(2). Retrieved from journal.wima.ac.id/index.php/KAMMA/article/view/469/440.
- Wijayanti, F. E., Susyanti, J., & Wahono, B. (2019). "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Firm Size dan PPh Terhadap Nilai Perusahaan". *E-Jurnal Riset Manajemen*, 133-145.